

Urgensi Asumsi Filosofis Dalam Menemukan Solusi Atas Problematika Theologi Kristen

Rendi Risky Laowo

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : rendirisky27@gmail.com

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: mozeslawalata65@gmail.com

Korespondensi penulis : rendirisky27@gmail.com

ABSTRACT: *The problematics of Christian theology are often a point of complex and demanding debate seems to be a very good discussion. Because it is not only a topic of discussion among Christians but is also often an easy target for liberals. They create and use existing theological problems as a tool to attack the Christian faith. That is why it is urgent to take the right steps in responding to this matter. So that this is not allowed to continue and erode the real truth and disrupt the faith of Gods congregation. In seeking solutions to the problems of theological skepticism, a philosophical approach is often a very relevant tool. Philosophical assumptions a deeper understanding of Christian teachings and responding to emerging challenges. So that in this way, all errors and misunderstandings regarding Chrriitian theology put forward by liberals can be refuted. Therefore, this article will use qualitative research methods. Methodology with a literature riview approach. The literature review in question is from various writings including books, journals and other literature related to Christian religious education, ontological foundations, epistemology and axiology. Analysis of the subject of discussion is revived by reflecting on literature findings with implications for the present. Conclussions are obtained from analytical studies of the theories used. This article will explore the urgency of philosophical assumptions in finding solutions to the problems of Christian theology by referring to several relevant philosophical thoughts. Whit the hope of finding a basis that can help every believer in facing and responding to liberals who want to doubt and attack the Christian faith through a philosophical assumption approach, as a from of apologetics for every believer.*

Keyword: *Assumptions, Philosophical, Problematic, Theological, And Solutions.*

ABSTRAK: Problematika teologi Kristen sering kali menjadi titik perdebatan yang kompleks dan menuntut. Perdebatan tersebut tampaknya menjadi suatu perbincangan yang sangat apik. Karena tidak hanya menjadi pembahasan dikalangan umat Kristen saja namun juga kerap kali menjadi sasaran empuk bagi kaum liberal. Mereka menciptakan dan mempergunakan masalah-masalah theologis yang ada sebagai alat untuk menyerang iman Kristen. Itu sebabnya suatu hal yang urgen untuk mengambil langkah yang tepat dalam menyikapi hal tersebut. Agar hal tersebut tidak terus-menerus dibiarkan dan menggerus kebenaran sejati yang sesungguhnya dan mengacaukan iman jemaat Tuhan. Dalam mencari solusi atas problematika skeptisme theologis, pendekatan filosofis sering kali menjadi sarana yang sangat relevan. Asumsi-asumssi filosofis memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen dan menjawab tantangan-tantangan yang muncul. Sehingga dengan begitu, segala kekeliruan dan kesalahpahaman mengenai teologi Kristen yang dilontarkan oleh kaum liberal dapat terbantahkan. Oleh sebab itu, artikel ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi dengan pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai tulisan baik buku, jurnal, serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan pendidikan Agama Kristen, landasan ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur dengan implikasi pada masa kini. Kesimpulan diperoleh dari kajian analisis terhadap teori-teori yang dipakai. Artikel ini akan mengeskplorasi urgensi asumsi filosofis dalam menemukan solusi atas problematika teologi Kristen dengan merujuk pada beberapa pemikiran filosofis yang relevan. Dengan harapan ditemukan landasan yang dapat menolong setiap orang percaya dalam menghadapi dan memberi jawab kepada kaum liberal yang hendak meragukan dan meyerang iman Kristen memalui pendekatan asumsi filosofis, sebagai bentuk apologetika setiap orang percaya.

Kata Kunci: Asumsi, filosofis, problematika, theologis, dan solusi.

PENDAHULUAN

Secara alamiah hasrat mencari tahu tentang Allah tentu dimiliki oleh semua manusia. Namun manusia memiliki keterbatasan untuk memahami Allah, sehingga manusia sama sekali tidak dapat mengenal Pencipta dengan benar. Hal tersebut disebabkan oleh keterpisahan manusia dengan-Nya karena dosa. Hasrat natural manusia tersebut harus kandas akibat keterbatasan itu, sehingga menggiring setiap orang meragukan eksistensi dan karya Allah dengan beragam pertanyaan. Keraguan dan pertanayan yang bermunculan akibat keterbatasan tersebut kemudian menimbulkan masalah baru bagi setiap orang. Sekalipun manusia sadar akan keterbatasannya namun tetap saja manusia tidak dapat menerima kenyataan tersebut.

Selain dikarenakan oleh keterbatasan manusia dalam menjangkau keberadaan dan keenaran Allah. Perdebatan ditengah-tengah akademisi, teolog, aktivis gereja, dan sebagainya menjadi penyebab akan keraguan tersebut. Bahkan perdebatan-perdebatan tersebut bukan hanya terjadi di dalam kalangan Kekristenan. Tetapi juga para kaum liberal mencoba menciptakan dan mempergunakan problematika theologis yang ada untuk menyerang kebenaran yang hakiki dalam iman Kristen. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat serius. Karena menyangkut prinsip-prinsip yang signifikan dalam iman Kristen. Jika dibiarkan, tentu saja akan menggerus iman jemaat Tuhan. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus dalam problematika tersebut.

Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi ketidak puasan dalam pertanyaan yang skeptis dan beragam serta serangan-serangan para kaum liberal terhadap Allah. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membantu manusia menjawab setiap pertanyaan tersebut dengan beranjak dari asumsi-asumsi filosofis. Orang-orang akan diarahkan untuk terus berpikir sampai menemukan jawaban atas pertanyaan dan keraguan terhadap Allah. Oleh karena itu dibutuhkan peran filsafat sebagai sarana dalam memikirkan dan menemukan kebenaran-kebenaran di dalam Allah. Sehingga orang-orang yang bergumul dalam problematika kebenaran Allah yang absolut dan transenden itu dan menemukan solusi atas keraguannya.

Namun dibalik itu semua, peran filsafat dalam mencari kebenaran tentang Allah tidak semata-mata akan menghasilkan kebenaran yang mutlak. Tetapi hanya akan menghasilkan jawaban-jawaban yang harus perlu diteliti kembali. Karena pada naturnya manusia beserta dengan rasionya terbatas (*imanan*). Disatu sisi keterbatasan manusia dan rasionya disebabkan karena belenggu dosa atas manusia yang memberikan batasan antara Allah dengan manusia. Pada sisi yang lain manusia adalah ciptaan yang memiliki kapasitas berbeda dengan

Pencipta. Karena objek yang manusia coba pikirkan dan cari tahu adalah Sang Pencipta (*transenden*). Perbedaan tersebut memberikan sebuah pembatasan untuk manusia dapat mencari tahu kebenaran-kebenaran yang absolut dari Allah. Itulah sebabnya mengapa manusia akan terus bertanya dan meragukan eksistensi, karya, serta kebenaran Allah yang adalah entitas tertinggi dari segala sesuatu yang pernah ada karena Dialah sumber itu.

Beranjak dari pemahaman diatas, dimana tetap saja filsafat tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan dan keraguan banyak orang. Oleh karena itu perlu sebuah prinsip atau pembatas dalam memikirkan tentang Sang Pencipta. Jika filsafat dalam menemukan kebenaran-kebenaran tentang Sang Pencipta tanpa tunduk pada keabsolutan Allah sebagai pencipta, maka hal tersebut adalah upaya yang sia-sia. Itu sebabnya suatu hal yang urgen mengkorelasikan antara filsafat dan iman Kristen. Karena filsafat akan membantu setiap orang untuk menemukan kebenaran itu dengan prinsip-prinsip rasional. Namun pencarian kebenaran itu tidak menjadi keluar jalur dan bertentangan dengan kebenaran mutlak di dalam Alkitab yang adalah kebenaran sejati. Sehingga filsafat dengan dasar iman Kristen dapat disebut sebagai filsafat Kristen.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana setiap kita dapat memaparkan mengenai Tuhan? Bagaimana kita dapat memahami-Nya? Bagaimana kita memahami yang kita ketahui tentang Allah itu benar? dst. Tentu hal di atas membutuhkan dasar filosofis, perenungan filosofis, dan refleksi filosofis untuk kita semakin mengenal dan mencintai Allah. Oleh karena itu, dalam mengenal Allah kita tidak dapat hanya berangkat melalui perspektif teologi saja, tetapi kita harus membahas teologi juga dari asumsi-asumsi filosofis. Asumsi tersebut tentu harus dibahas secara filosofis, tetapi akan ada giliran filosofis yang kita miliki, filosofis yang kita pikirkan, filosofis yang kita asumsikan benar akan kita pahami secara teologis.

Mirisnya seringkali kita menjumpai orang-orang naif yang sedang belajar teologi. Benar bahwa konsentrasi belajar mereka adalah teologi dan tidak belajar tentang filsafat. Namun tanpa sadar, sesungguhnya mereka sedang berangkat dari asumsi-asumsi filosofis untuk mempelajari teologi. Hal yang pasti adalah bagaimana kita merefleksikan pengenalan kita kepada Tuhan melalui filsafat. Untuk kita dapat lebih dalam mencintai dan mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi kita. Bahkan kita harus memikirkan bagaimana kita memikirkan ulang dasar-dasar atau asumsi-asumsi filosofis kita di dalam berteologi. Sebab adalah peran setiap orang percaya untuk mempertanggungjawabkan apa yang mereka imani agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang skeptis seperti di atas.

Dengan demikian pergumulan dan problematika terhadap kebenaran Allah dapat terselesaikan melalui pendekatan asumsi filosofis yang ada. Sehingga segala kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap kebenaran di dalam iman Kristen dapat di tepis. Dan juga segala serangan-serangan dari kaum liberal yang mencoba mengacaukan iman setiap orang percaya melalui pernyataan-pernyataan mereka yang keliru dapat terbantahkan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini akan memaparkan bagaimana relasi antara asumsi filosofis dan theologi Kristen dalam menemukan solusi atas problematika theologia yang ada ditengah-tengah umat. Dengan menggunakan pendekatan melalui beberapa bagian filosofis yang mendukung tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metodelogi dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai tulisan baik buku, jurnal, serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan pendidikan Agama Kristen, landasan ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Pada tahap awal, akan dipaparkan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep dan pemahaman terkait dengan definisi pendidikan Agama Kristen, landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Agama Kristen. Hasil dari kajian tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai literatur. Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur dengan implikasi pada masa kini. Kesimpulan diperoleh dari kajian analisis terhadap teori-teori yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengatasi Kontradiksi dalam Theologi Kristen

Dalam perspektif teologi Kristen, Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang merupakan sumber utama kebenaran. Konsep kebenaran dalam Alkitab ditafsirkan oleh para teolog dan pemikir Kristen dalam beberapa cara. Pertama, kebenaran dalam Alkitab sering diidentikkan dengan Yesus Kristus sendiri. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran dan hidup". Ini berarti bahwa kebenaran sejati berada di dalam diri-Nya sebagai perwujudan Allah di dunia. Menerima Yesus berarti menerima kebenaran itu sendiri. Kedua, Alkitab juga dipahami sebagai firman kebenaran yang diilhamkan Allah. Setiap bagian Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, diyakini membawa kebenaran firman Tuhan yang tak terbantahkan. Kebenaran ini merupakan standar tertinggi bagi kebenaran-kebenaran lainnya. Ketiga, kebenaran dalam Alkitab mencakup kebenaran tentang Allah, karya-Nya, rencana keselamatan-Nya, serta kehendak dan hukum-Nya bagi

manusia. Semua ini merupakan kebenaran mutlak yang harus diterima dengan iman yang tulus. Keempat, kebenaran firman Tuhan itu kekal, tidak berubah, dan berlaku untuk semua manusia di segala zaman. Ia bersifat universal dan mengatasi segala bentuk kebenaran relatif manusia. Terakhir, untuk memahami kebenaran Alkitab secara utuh, dibutuhkan penyertaan Roh Kudus yang membimbing manusia menuju seluruh kebenaran. Roh Kuduslah yang membuka hati dan pikiran manusia untuk menghayati kebenaran firman Allah dengan benar.

Namun yang menjadi problematika utama dalam theologi Kristen adalah adanya anggapan temuan kontradiksi di dalam Alkitab. Anggapan tersebut kerap kali muncul dari kelompok-kelompok yang mencoba menyerang iman Kristen. Dalam menghadapi dilema ini, seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal yang paling utama dibutuhkan adalah penyertaan dan pimpinan Roh Kudus dalam memahaminya. Selain itu, asumsi-asumsi filosofis seperti epistemologi, metafisika, dan etika juga sangatlah penting. Misalnya, pandangan filosofis tentang sifat kebaikan, keadilan, dan kekuasaan Allah dapat memberikan landasan untuk memahami hubungan antara Allah dan fenomena-fenomena negatif di dunia. Sebab bagian-bagian filosofis ini adalah salah satu cara dan sarana yang sangat penting untuk memperoleh solusi dan jawaban dari problematika teologis yang ada. Itu sebabnya pendekatan asumsi filosofis ini tidak boleh lepas dari pimpinan Allah.

Asumsi epistemologi memainkan peran penting dalam menyelesaikan kontradiksi teologis dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi klaim pengetahuan dan kepercayaan. Epistemologi membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber pengetahuan teologis, seperti kitab suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman spiritual. Dengan memahami sumber-sumber ini, seseorang dapat menilai klaim teologis yang tampak kontradiktif dan mencari cara untuk menyelaraskannya. Asumsi epistemologi dapat memandu metode interpretasi teks-teks suci. Misalnya, apakah teks harus diinterpretasikan secara harfiah, alegoris, kontekstual, atau historis? Pemahaman yang jelas tentang metode interpretasi ini dapat membantu menyelesaikan kontradiksi yang timbul dari interpretasi yang berbeda. Epistemologi menyediakan kriteria untuk menilai kebenaran klaim teologis. Ini bisa mencakup koherensi internal (konsistensi logis), korespondensi dengan realitas (kesesuaian dengan fakta empiris atau pengalaman), dan kegunaan pragmatis (apakah klaim tersebut berguna dalam kehidupan praktis).

Asumsi epistemologi tentang bahasa dapat membantu dalam memahami bagaimana istilah-istilah teologis digunakan dan dipahami. Ini penting karena banyak kontradiksi teologis muncul dari perbedaan makna kata atau istilah yang digunakan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan epistemologis yang holistik mempertimbangkan berbagai perspektif dan

pengalaman dalam menilai klaim teologis. Ini dapat mencakup perspektif historis, sosiologis, dan psikologis, yang semuanya dapat membantu menjelaskan kontradiksi dan mencari kesatuan dalam keragaman pemahaman. Asumsi epistemologi juga dapat mendorong dialog antar tradisi teologis yang berbeda. Melalui dialog, berbagai tradisi dapat berbagi perspektif dan menemukan cara untuk menyelesaikan kontradiksi melalui pemahaman bersama dan penghormatan terhadap perbedaan. Contoh penerapan asumsi epistemologi dalam teologi adalah dalam upaya harmonisasi antara sains dan agama. Misalnya, dalam menyelesaikan kontradiksi antara teori evolusi dan narasi penciptaan dalam kitab suci, asumsi epistemologi membantu dalam memahami bahwa kitab suci mungkin tidak dimaksudkan sebagai teks ilmiah tetapi sebagai teks teologis yang memberikan makna spiritual. Dengan demikian, asumsi epistemologi memberikan alat dan kerangka kerja yang sangat diperlukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyelesaikan kontradiksi teologis, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan koheren tentang keyakinan keagamaan.

Jadi dalam teologi Kristen, kebenaran mutlak berasal dari Allah yang diwahyukan dalam Alkitab melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Adalah tugas umat beriman untuk menerima, menghayati, dan menghidupi kebenaran ini dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Para teolog Kristen sepanjang sejarah telah memberikan penafsiran dan penekanan yang berbeda-beda atas konsep kebenaran dalam Alkitab. Misalnya, Agustinus menekankan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat ditemukan dalam Allah sendiri, dan firman-Nya dalam Alkitab merupakan cerminan dari kebenaran tersebut. Sementara Calvin menekankan otoritas mutlak Alkitab sebagai kebenaran firman Allah yang tidak terbantahkan. Bagi Luther, kebenaran Alkitab terletak pada doktrin keselamatan oleh anugerah melalui iman, yang menjadi inti kebenaran Injil. Terlepas dari perbedaan penekanan, para teolog ini sepakat bahwa kebenaran dalam Alkitab bersifat final dan mengatasi segala kebenaran lain yang berasal dari sumber-sumber non-ilahi. Kebenaran Alkitab harus menjadi tolok ukur bagi setiap kebenaran yang diklaim oleh tradisi, otoritas, atau nalar manusia. Selain itu juga, mereka sepakat tidak ada ditemukan kontradiksi di dalamnya. Inilah yang membedakan tafsir teologis Kristen atas kebenaran dengan tradisi filosofis pada umumnya, yang cenderung melihat kebenaran sebagai hasil usaha rasio manusia semata.

Menyikapi Tantangan Ilmiah Terhadap Kepercayaan Agama

Tantangan bagi teoritis sosial, termasuk sosiolog agama di Indonesia sebagai ilmuwan sosial adalah bagaimana mengeksplorasi sosiologi agama sebagai disiplin ilmu sosial yang mampu menjawab arus perubahan sosial, mulai dari lingkup kedaerahan, di mana

issue-isue kerakyatan menjadi pegangan utama, di samping sebagai bentuk keberpihakan kepada masyarakat marginal (Fansuri 2014, 197–98). Dalam uraian berikut, dapat dirumuskan beberapa hal pokok tantangan sosiolog agama dalam kajian sosial keagamaan di Indonesia masa kini. Tiga tantangan utama itu adalah issue tentang; Globalisasi, Agama dan Budaya Lokal, Nasionalisme, dan Radikalisme, Keberagaman komunitas maya (*religiousvirtual community*), dan Transformasikan nilai-nilai agama secara sosiologis dalam keseharian masyarakat. Selain itu, kehidupan masyarakat juga semakin bergantung pada teknologi, seperti dalam hal membeli barang dan jasa melalui platform online, melakukan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan dengan teknologi pada perangkat yang dipakai.

Komunitas maya dalam dunia kontemporer dikondisikan oleh ciri peradaban pascaindustrial. Dalam wacana sosiologis, prediksi tentang Teknologi Informasi sebagai “panglima peradaban” telah dikemukakan oleh Danial Bell (1973) dalam bukunya *The Coming of Post-Industrial Society; Venture in Social Forecasting*. Menurut Danial Bell, peradaban masyarakat dibagi dalam tiga zaman atau peradaban yaitu; peradaban agraris, peradaban industrial, dan peradaban pascaindustrial.

Peradaban Pascaindustrial adalah zaman ketika masyarakat industri mencapai klimaksnya dengan penemuan teknologi informasi, sehingga disebut sebagai masyarakat informasi. Disebut demikian, karena aktivitas ekonomi dan seluruh keseharian hidup manusia cenderung didominasi oleh pengaruh informasi. Informasi adalah kekuatan utama perubahan peradaban setelah masa perang dunia kedua hingga kini, sedangkan bahan-bahan mentah merupakan kekuatan utama perubahan pada masa peradaban agraris, dan energi adalah kekuatan utama perubahan pada masa peradaban industrial.

Peradaban pasca industrial sering dikaitkan dengan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya *internet of/ for things*. Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar, merubah cara hidup hampir pada semua sektor. Karakteristik revolusi industri 4.0 ditandai dengan berbagai teknologi terapan seperti *advanced robotics*, *artificial intelligence*, dan berbagai teknologi bisnis berbasis online yang telah mengubah pola aktivitas produksi dan model bisnis.

Sosiologi agama selalu memiliki peran penting, karena fokus kajian berupa dunia sosial yang selalu *emergent* dan *processual*. Di dalam perubahan itu, agama selalu mewarnai dan menjadi sebab terdekat dari perubahan. Demikian pula dalam konteks perubahan

masyarakat kontemporer saat ini yang beralih dari peradaban industri ke peradaban paskaindustrial, agama selalu menjadi warna dalam proses perubahan itu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang terhadap keyakinan agama, termasuk theologi Kristen. Dalam menghadapi tantangan ini, asumsi-asumsi filosofis tentang hubungan antara agama dan sains menjadi sangat relevan. Filosofis sains dapat membantu kita memahami batasan-batasan pengetahuan manusia dan peran keyakinan agama dalam konteks ilmiah.

Iman kekristenan merupakan keyakinan yang paling sentral yang diajarkan secara langsung oleh Yesus Kristus sendiri yang merupakan dari Allah yang besar dikerjakan melalui roh kudus dalam hati, ini bisa dibuktikan dalam perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang kristen perlu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya, dalam konteks ini seorang Yakobus telah menunjukkan bahwa setiap orang kristen tidak boleh membedakan atau mendiskriminasi sesama manusia berdasarkan kelas atau status sosialnya. Artinya, Orang kristen perlu menampakkan perbuatan-perbuatan baik kepada semua sesama manusia sehingga tercermin serta mengenal gambaran rupa Yesus Kristus dalam diri orang kristen.

Transformasi nilai-nilai agama dalam keseharian asumsi di kalangan teoritis sosial klasik tentang hilangnya agama dalam kehidupan masyarakat modern, adalah karena agamawan cenderung lebih mementingkan urusan akherat daripada kehidupan di dunia. Doktrin agama dianggap jauh dari cara kerja empiris sebagaimana yang ada dalam tradisi ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas. Oleh karena itulah agama dianggap semakin hilang dari dunia, karena tidak mampu menjawab kebutuhan riil manusia sebagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pemahaman dan menjawab banyak hal tentang kebutuhan manusia di dunia.

Asumsi yang berkembang di kalangan ilmuwan sekuler pada awal abad sembilan belas tersebut, menumbuhkan kritik internal di kalangan agamawan untuk merumuskan cara baru memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan agama, dan kontribusinya untuk memecahkan problem kehidupan dunia. Maka hadirilah ilmu profetik, terutama yang berkembang dalam ilmu sosial yang melahirkan sosiologi profetik.

Sosiologi Profetik atau “Sosiologi Kenabian” secara sederhana dapat dipahami sebagai cara menjadikan sosiologi melampaui visi “ilmu untuk ilmu”, lebih dari itu yaitu “ilmu untuk penyelesaian problem sosial”. Sosiologi profetik pada hakikatnya adalah visi keilmuan untuk menjadikan sosiologi sebagai ilmu penyeru kemaslahatan (*science for preaching*), sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan (transedensi). Di Indonesia ide

itu misalnya dapat kita runut dari Kuntowijoyo (1991). *Sociology for preaching* sebagaimana dikonseptualisasikan dan dapat dipahami sebagai cara untuk “mengilmukan Kristen”. Dalam istilah teologi, konsep ini mirip dengan teologi pembebasan (*liberation theology*) (Engineer 1999, 1–2).

Menurut Kuntowijoyo pilar sains profetik ada tiga, yaitu emansipasi, liberasi, dan transedensi. Menurutnya emansipasi merupakan konsep yang dekat dengan sains yang berparadigma liberalisme, liberasi dekat dengan paradigma marxisme, dan transedensi dekat dengan pemahaman agama konservatif. Sains profetik berusaha untuk mengintegrasikan ketiganya yang sebelumnya cenderung terpisah. Dengan mengambil ide sains profetik ini, maka aktivitas pengabdian yang mengintegrasikan sains teknologi dengan Kekristenan dapat dipahami sebagai transformasi Kekristenan ke dalam wilayah praksis keseharian masyarakat. Oleh karena itu aktivitas sosiolog agama yang berbasis integrasi sains sosial dengan Kekristenan adalah aktivitas intelektual untuk memecahkan umat menghadapi masyarakat industri; masyarakat global, masyarakat perkotaan-pedesaan, serta masyarakat di era kontemporer.

Membangaun Kerangka Etis dalam Theologi Kristen

Setiap orang wajib memiliki etika, sehingga tidak ada alasan untuk menjadi seseorang yang tidak memiliki etika. Titik acuan dari pendidikan etika kristen adalah kebenaran firman Tuhan, yang dinyatakan dalam Alkitab, artinya segala sesuatu tindakan yang di lakukan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Alkitab sebagai landasan dalam membangun manusia untuk dididik dan dibimbing sebagai manusia yang taat pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Kristen.

Etika merupakan bagian penting dalam theologi Kristen, namun sering kali menghadapi perdebatan tentang sumber otoritas moral dan prinsip-prinsip yang diadopsi. Begitu banyak pandangan-pandangan yang dimunculkan untuk menemukan jawaban atas perdebatan tersebut. Itu sebabnya dalam membangun kerangka etis, asumsi-asumsi filosofis tentang metaetika, normatif etika, dan terapan etika sangatlah diperlukan. Peran dari setiap bagian filosofis tersebut sangat dibutuhkan. Karena filosofi moral dapat membantu kita memahami dasar-dasar moralitas Kristen dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dalam membangun kerangka etis dalam theologi Kristen, dibutuhkan unsur-unsur dan nilai-nilai etika Kristen yang berlandaskan Alkitab. Karena kerangka etis akan menutun setiap orang dalam pengimplementasian nilai-nilai theologis di dalam

kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar. Sehingga asumsi-asumsi filosofis yang digunakan sebagai pendekatan untuk menemukan solusi bagi setiap problematika theologis tidak menjadi bias. Dan setiap orang tidak menjadi bebas serta asal-asalan dalam menggunakan pendekatan filosofis untuk kepentingan tertentu yang sejatinya tidak dilandasi nilai-nilai yang benar di dalam Alkitab. Selain itu, kerangka etis dalam theologi Kristen juga berperan untuk menegaskan tidak adanya kontradiksi antara asumsi-asumsi filosofis dan nilai-nilai theologi Kristen yang berlandaskan pada Alkitab. Inilah yang mendasari bahwa dibutuhkan peran dan kolaborasi asumsi filosofis dan nilai-nilai etis yang ada dalam Alkitab untuk membangun kerangka etis dalam theologi Kristen.

Oleh sebab itu, Alkitab menjadi dasar dan landasan yang diprioritaskan dalam pendidikan etis Kekristenan. Ini harus menjadi dasar yang paling substansial, agar sikap perilaku sesuai dengan nilai dan norma Alkitab tidak akan hilang karena dampak negatif perkembangan peradaban yang mengeser nilai-nilai etika moral. Jadi pendidikan etistheologis sangat penting untuk diterapkan. Karena dapat menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam bertindak, serta sebagai penuntun dan penunjuk bagi manusia dalam menemukan jawaban yang sesuai atas keraguan di dalam problematika theologi Kristen. Kebenaran firman Tuhan menjadi titik acuan pendidikan etika kristen yang di nyatakan dalam Alkitab, artinya setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, oleh sebab itu Firman Tuhan menjadi landasan yang paling utama dalam pendidikan etika kristen.

Mengembangkan Pemahaman Tentang Manusia dan Kebebasan

Theologi Kristen sering kali berbicara tentang sifat manusia dosa, dan kebebasan. Dalam memahami konsep ini, asumsi-asumsi filosofis tentang filsafat manusia, kehendak bebas, determinisme memberikan kontribusi yang penting. Filosofi eksistensialisme dan fenomenologi, misalnya dapat membantu kita memahami pengalaman manusia dan implikasinya terhadap theologi Kristen. Dengan merujuk pada pemikiran filosofis tersebut, solusi atas problematika theologi Kristen dapat ditemukan dengan baik. Asumsi-asumsi filosofis memberikan landasan yang kokoh untuk memahami ajaran-ajaran Kristen secara lebih mendalam dan relevan dalam konteks zaman kita.

Istilah kebebasan telah ada sejak era para Bapa gereja awal. Walaupun para Bapa gereja mula-mula menggunakan istilah kebebasan dalam bahasa Yunani dan Latin, mereka tidak memiliki pengertian kebebasan yang hanya berfokus ada manusia secara otonom. Istilah kebebasan yang dimengerti oleh bapa-bapa gereja merupakan suatu istilah yang digunakan

dalam dalam hubungannya dengan Tuhan. Polemik mengenai kebebasan manusia berakar pada Pelagius yang menyatakan bahwa setelah kejatuhan, manusia masih memiliki kapasitas untuk memilih yang baik, karena manusia masih melakukan perintah Tuhan yang lain pada saat itu; tanpa kebebasan untuk memilih baik atau jahat maka tidak akan ada doktrin imputasi kesalahan Adam. Demi mempertahankan faktor tanggungjawab manusia terhadap pilihan tindakan yang dilakukan, Pelagius berpendapat bahwa manusia masih memiliki hati nurani yang suci, sebagai manusia ciptaan Allah. Sementara Plagius membahas kebebasan formal secara logis, Agustinus mengambil sisi kebebasan sejati secara religius (kuasa untuk melakukan kebaikan). Polemik mengenai kebebasan manusia kemudian berlanjut satu millenium kemudian ketika Erasmus of Rotterdam mengatakan,

by 'free will' [liberum arbitrium] ... We understand a power of the human will by which man may be able to direct himself towards, or turn away from, what leads to eternal salvation.

Dalam pembahasan mengenai kebebasan manusia, kebanyakan teolog berfokus pada pernyataan tentang manusia yang merasa perlu untuk memiliki pandangan otonomi. Pandangan otonomi teologi mengaitkan kebebasan dengan tanggung jawab manusia, jika manusia dengan bebas memiliki kehendak untuk melakukan sesuatu maka ada tanggung jawab manusia di dalam aksi tersebut. Tetapi masalahnya manusia berdosa dengan kehendak yang diperbudak tidak mungkin dapat dengan bebas menentukan suatu aksi. Pandangan mengenai kebebasan manusia ini telah mengalami sekularisasi dan akhirnya bergeser dari pengertian kebebasan yang tertulis dalam Alkitab menjadi pandangan mengenai kehendak yang bebas-otonom. Pembahasan tentang kehendak bebas hanyalah sebagian kecil dari subyek studi tentang kebebasan manusia itu sendiri secara umum. Berkouwer mengkritik pandangan otonomi sebagai naif karena berasumsi bahwa manusia dapat dengan bebas menentukan tindakannya terlepas dari kuasa apapun seakan-akan kehendak dari manusia tersebut bukanlah kehendak dari seorang manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, suatu kehendak yang tidak diperbudak oleh dosa.

Kebalikan dari pandangan otonomi, pandangan heteronomi membahas bahwa manusia tidak dapat bebas karena adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya dalam menentukan aksinya. Berkouwer melihat bahwa pandangan otonomi tidak memperhitungkan adanya faktor-faktor selain faktor eksternal. Pandangan heteronomi mempertanyakan apakah manusia bebas pada sejatinya yaitu faktor-faktor yang ada di dalam dirinya sendiri atau oleh dirinya sendiri. Tanpa adanya otoritas eksternalpun, manusia harus

menghadapi otoritas internal yang ada di dalam dirinya. Otoritas-otoritas internal seperti tradisi, kebudayaan, dan konsep-konsep bersifat menentukan dan dapat membatasi kebebasan manusia. Otoritas internal ini sama seperti adanya dominasi yang bersifat heteronomi dalam diri sendiri. Otoritas internal yang membatasi kebebasan inilah yang menjadi kritik-kritik dari para pemikir heteronomi kepada pandangan otonomi yang berusaha mencapai kebebasan ideal.

Kemudian, aliran pragmatisme merupakan suatu gerakan filsafat yang muncul di Amerika pada akhir abad ke-19 M. Istilah Pragmatisme sendiri sebenarnya di cetuskan oleh Charles Peirce dalam artikelnya yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*. Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa kebenaran itu berasal dari diri sendiri atau sesuatu yang dirasa benar dan dapat dibuktikan kebenarannya. Seiring berjalannya waktu masuk pada era industri 4.0 ini, pemikiran pragmatisme kembali menguat berkaitan dengan pemaknaannya sebagai gaya hidup praktis, di mana semua orang lebih menyukai hal-hal yang instan dan cepat dalam mencapai atau menemukan hasilnya. Era kemajuan teknologi dan informasi sering disebut sebagai era pragmatisme. Dalam dunia nyata, pragmatisme dilihat dari sejauh mana nilai manfaat yang dapat diambil. Dalam era teknologi saat ini menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk lebih berpikir secara pragmatis atau praktis dan lebih berorientasi pada nilai tepat guna, fleksibel, siap saji serta segala sesuatu serba instan dan mudah untuk dipahami. Dengan kata lain segala sesuatu di ukur dari segi manfaat dan hasil yang dicapai atau diperoleh.

Dalam melihat polemik antara pandangan otonomi dan heteronomi serta pengaruh dari aliran filsafat lainnya. Berkouwer mengambil ide dari sejumlah pandangan para teolog dari tradisi Reformed, terutama dari Calvin dan Bavinck. Para reformator menentang adanya kebebasan kehendak sebagai proklamasi mengenai krusialitas anugrah ilahi. Para reformator tidak setuju bahwa kebebasan adalah struktur esensial dari natur manusia karena kebebasan telah hilang karena kuasa dosa. Kontroversi antara Luther dan Erasmus adalah tentang apakah manusia dapat menerima anugrah ilahi dengan bebas atau tidak. Luther (dan selanjutnya diteruskan oleh Calvin) menyangkal apa yang disebut kehendak bebas tapi bagi para teolog Katolik, hal ini dilihat sebagai hal yang tidak sejalan dengan struktur antropologis kebebasan manusia. Menurut Berkouwer, Reformasi bukan tidak setuju dengan adanya kebebasan manusia. Melainkan pandangan mengenai kehendak bebas yang dipermasalahkan oleh para Reformator. Calvin sebagai salah seorang reformator tidak menyetujui sikap para bapa gereja yang terlalu banyak membahas pertanyaan tentang kehendak bebas karena dinilainya bahwa pikiran para bapa gereja mengenai kebebasan tidak lepas dari

sudut pandang determinisme dan jauh dari pengajaran yang ditulis di Kitab Suci. Berouwer melihat Calvin menyimpulkan bahwa para bapa gereja terlalu dipengaruhi cara berpikir para fisuf terhadap permasalahan ini. Berkouwer melihat ketidaksetujuan Calvin terhadap penggunaan kata “Kehendak bebas” karena penggunaannya yang tidak sesuai dengan pengajaran dalam Alkitab. Dalam pembahasan kehendak bebas yang sebelum kejatuhan dimiliki oleh manusia telah hilang, manusia merusaknya.

KESIMPULAN

Berbagai probematika di dalam teologi Kristen kerap menjadi titik perdebatan yang kompleks dan menuntut. Itu sebabnya suatu hal yang urgen untuk mengambil langkah yang tepat dalam menyikapi hal tersebut. Agar hal tersebut tidak terus-menerus dibiarkan dan menggerus kebenaran sejati yang sesungguhnya dan mengacaukan iman jemaat Tuhan. Dalam mencari solusi atas problematika skeptisme teologis, pendekatan filosofis sering kali menjadi sarana yang sangat relevan. Asumsi-asumsi filosofis memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen dan menjawab tantangan-tantangan yang muncul. Sehingga dengan begitu, segala kekeliruan dan kesalahpahaman mengenai theologi Kristen yang dilontarkan oleh kaum liberal dapat terbantahkan.

Asumsi epistemologi memainkan peran penting dalam menyelesaikan kontradiksi teologis dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi klaim pengetahuan dan kepercayaan. Epistemologi membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber pengetahuan teologis, seperti kitab suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman spiritual. Dengan memahami sumber-sumber ini, seseorang dapat menilai klaim teologis yang tampak kontradiktif dan mencari cara untuk menyelaraskannya. Asumsi epistemologi dapat memandu metode interpretasi teks-teks suci. Misalnya, apakah teks harus diinterpretasikan secara harfiah, alegoris, kontekstual, atau historis? Pemahaman yang jelas tentang metode interpretasi ini dapat membantu menyelesaikan kontradiksi yang timbul dari interpretasi yang berbeda. Epistemologi menyediakan kriteria untuk menilai kebenaran klaim teologis. Ini bisa mencakup koherensi internal (konsistensi logis), korespondensi dengan realitas (kesesuaian dengan fakta empiris atau pengalaman), dan kegunaan pragmatis (apakah klaim tersebut berguna dalam kehidupan praktis).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang terhadap keyakinan agama, termasuk theologi Kristen. Dalam menghadapi tantangan ini, asumsi-asumsi filosofis tentang hubungan antara agama dan sains

menjadi sangat relevan. Filosofis sains dapat membantu kita memahami batasan-batasan pengetahuan manusia dan peran keyakinan agama dalam konteks ilmiah.

Etika merupakan bagian penting dalam theologi Kristen, namun sering kali menghadapi perdebatan tentang sumber otoritas moral dan prinsip-prinsip yang diadopsi. Begitu banyak pandangan-pandangan yang dimunculkan untuk menemukan jawaban atas perdebatan tersebut. Itu sebabnya dalam membangun kerangka etis, asumsi-asumsi filosofis tentang metaetika, normatif etika, dan terapan etika sangatlah diperlukan. Peran dari setiap bagian filosofis tersebut sangat dibutuhkan. Karena filosofi moral dapat membantu kita memahami dasar-dasar moralitas Kristen dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Theologi Kristen sering kali berbicara tentang sifat manusia dosa, dan kebebasan. Dalam memahami konsep ini, asumsi-asumsi filosofis tentang filsafat manusia, kehendak bebas, determinisme memberikan kontribusi yang penting. Filosofi eksistensialisme dan fenomenologi, misalnya dapat membantu kita memahami pengalaman manusia dan implikasinya terhadap theologi Kristen. Dengan merujuk pada pemikiran filosofis tersebut, solusi atas problematika theologi Kristen dapat ditemukan dengan baik. Asumsi-asumsi filosofis memberikan landasan yang kokoh untuk memahami ajaran-ajaran Kristen secara lebih mendalam dan relevan dalam konteks zaman kita.

REFRENSI

- Adi, P. (2024). Filsafat dan iman: Memahami kebenaran mutlak dalam teologi Kristen. *Jurnal Silih Asih*, 1(2).
- Berkouwer, G. C. (1971). *Sin, Studies in Dogmatics*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Canon of Dordt. *Rejection of Errors*.
- Colin, E., et al. (1995). *God and Freedom: Essays in Historical and Systematic Theology*. Edinburgh: T&T Clark.
- Craig, W. L. (2001). *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Wheaton: Crossway Books.
- Dakhi, T. (2023). Bukti nyata iman dalam kekristenan berdasarkan Yakobus 2:17. *Jurnal Angelion*, 2(4).
- Davis, S. T. (2000). *Christian Philosophical Theology*. New York: Oxford University Press.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1).

- Efesus, & Gernaída. (2024). Implementasi inerasi dan harmonisasi dalam penafsiran Alkitab: Menganalisis divergensi dan konvergensi teologis dalam konteks praktis. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 6(1).
- Heimo, E. (1999-2003). Freedom. In *The Encyclopedia of Christianity*. Grand Rapids: Brill.
- McGrath, A. E. (2011). *Theology: The Basics*. West Sussex: Blackwell.
- Muller. *Die Bekenntnisschriften der Reformierten Kirche*.
- Pazmino, R. W. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injil*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press.
- Ramses, et al. (2021). Akomodasi filsafat pragmatisme dalam pendidikan agama Kristen untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital. *Jurnal Angelion*, 2(2).
- Sagala, R. (2021). Kesiapan penyuluh agama Kristen dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era Society 5.0. *Elletra: Jurnal Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 1.
- Soehadha, M. (2021). Pradikma keilmuan dan tantangan kontemporer kajian sosiologi agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 15(1).
- Swinburne, R. (2001). *The Christian God*. Oxford: Oxford University Press.
- Yonatan. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-theologis: Mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. *Jurnal Regula Fidei*, 6(1).
- Zagzebski, L. T. (1991). *The Dilemma of Freedom and Foreknowledge*. New York: Oxford University Press.